

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan rangkaian proses yang tiada henti demi mengembangkan kemampuan serta perilaku yang di miliki individu agar dalam kehidupannya dapat bermanfaat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang di miliki individu, sehingga dengan potensi tersebut akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Sugihartono et al. (2012: 3) menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Secara mendasar hal ini di kemukakan dalam undang-undang Bab 2 pasal 3 mengenai sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pendidikan jasmani merupakan aktifitas olahraga dan kesehatan yang di ajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar

melalui aktifitas jasmani, olahraga harus dilakukan secara sistematis, di arahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.

Upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah belum berjalan sebagai mana yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman penulis bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan penguasaan teknik dasar suatu cabang olahraga, demikian pula pendidik masih mengalami kesulitan dalam menanamkan konsep dan penguasaan teknik dasar olahraga sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani PENJAS di Muhammadiyah *Boarding School* merupakan pembelajaran yang cukup penting karena pembelajaran yang melatih seluruh aspek yaitu kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik, dan juga menanamkan nilai sosial pada peserta didik. Pembelajaran PENJAS memiliki sejumlah materi yang beragam, karena beragam materi itulah membuat pembelajarn PENJAS terasa sangat menarik apabila disajikan secara sempurna.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks dan unik, karena melibatkan banyak komponen seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, fasilitas penunjang, lingkungan belajar dan lain sebagainya yang saling terikat. Pendidik dituntut untuk mampu melaksanakan multi peran yang dilandasi kompetensi personal, profesional, dan sosial yang padu dan mantap. Peserta didik harus berperan besar dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik, peran penddik sangatlah penting untuk menciptakan suasana yang

kondusif dalam pembelajaran berlangsung. Setiap pendidik pasti menginginkan agar peserta didiknya dapat mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Namun terkadang hasil belajar peserta didik masih belum mencapai ketuntasan secara keseluruhan. Dengan adanya permasalahan demikian maka di butuhkan metode pembelajaran untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar peserta didik.

Belajar merupakan upaya sadar dan terencana dalam rangka mencapai kompetensi. Hal ini sejalan dengan pendapat Aqib (2013: 66) menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan pendidik untuk mewujudkan proses pembelajaran belajar secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tingkah laku yang baru seperti hal yang tidak diketahui menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil yang nyata yang dicapai oleh peserta didik dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani disekolah yang diwujudkan dalam bentuk rapor pada setiap semester.

Seperti yang terjadi di Muhammadiyah *Boarding School* Kota Palopo khususnya kelas VII tidaklah demikian peserta didik cenderung jenuh dan bosan dalam menghadapi pembelajaran, kecuali peserta didik yang mempunyai kemampuan serta hobi di salah satu materi yang diajarkan. Peserta didik yang tidak mempunyai kemampuan serta hobi pada salah satu materi yang diajarkan akan terlihat jenuh dan hanya menunggu instruksi dari pendidik, sehingga hal

tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar utamanya dalam hal nilai akademik peserta didik. Peserta didik juga banyak yang pasif ketika menjalani pembelajaran, dan hanya mementingkan diri sendiri daripada temannya sehingga, sifat sosial di Muhammadiyah *Boarding School* kurang optimal.

Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik menurut W.Winkel (2011: 82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik yakni prestasi belajar peserta didik di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Hal ini juga diakibatkan oleh kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah seperti ukuran lapangan yang tidak memadai dan alat bantu lainnya yang masih sangat minim, sehingga peserta didik terbatas untuk memaksimalkan hasil belajar pada peserta didik.

Rendahnya hasil belajar psikomotorik dan pengetahuan dalam hal nilai akademik peserta didik dapat dilihat dari hasil Nilai pengetahuan dan keterampilan mengenai permainan sepak bola tahun ajaran 2018/2019 peserta didik kelas VII Muhammadiyah *Boarding School* Kota Palopo dalam hal nilai pengetahuan hanya 63,6% yang mencapai KKM dan yang tidak mencapai KKM ada 27,4% dengan rata-rata nilai semua peserta didik 71,66, sedangkan hasil nilai keterampilan pada permainan sepak bola tahun ajaran 2018/2019 yang mencapai

KKM hanya 69,7% yang mencapai KKM dan yang tidak mencapai KKM ada 20,3% dengan nilai rata-rata semua peserta didik 74,33. Adapun ketuntasan minimum di Muhammadiyah *Boarding School* yaitu dengan nilai KKM 75. Berdasarkan data awal yang diperoleh dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai peserta didik pada mata pelajaran PENJAS pada permainan sepak bola rata-rata belum mencapai KKM. Pendidik sebagai penanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan dituntut lebih berkompotensi dalam bidang pendidikan utamanya pada pelajaran yang diajarkan agar peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang maksimal.

Melihat kenyataan di atas, pendidik masih kurang melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, metode mengajar masih mengandalkan metode ceramah sehingga menimbulkan kejenuhan belajar, untuk mengatasi permasalahan diatas metode yang ingin diterapkan peneliti adalah menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw agar memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk saling berinteraksi terlibat aktif, berani dalam menyampaikan pendapat dan ide-idenya, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik agar lebih aktif dalam melakukan praktek terhadap materi yang diberikan, serta terjalinnya sosial dan hubungan emosional terhadap peserta didik lainnya dan terhadap pendidik.

Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Sehingga memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk saling berinteraksi, terlibat aktif,

berani dalam menyampaikan pendapat dan ide-idenya, dapat meningkatkan psikomotorik peserta didik agar lebih aktif dalam melakukan praktek terhadap materi yang diberikan, serta terjalinnya sosial dan hubungan emosional terhadap peserta didik dengan teman temannya dan juga pendidik.

Kurikulum 2013 (K13) ini banyak membutuhkan kerja sama ketergantungan terhadap orang lain. Pada materi permainan bola besar seperti voli, sepak bola, dan basket yang mengedepankan *team work* atau kerja sama tim dan kemampuan atau *skill* dibandingkan kemampuan individu. Contoh, sepak bola yang model permainan yang sangat mengedepankan kerja sama karena sepak bola dimainkan oleh 2 tim, masing-masing beranggotakan 11 orang pemain yang memerlukan interaksi antar sesama pemain di tim masing-masing. Tanpa adanya kerjasama dalam sebuah tim sepak bola tidak akan menjadi tim yang kuat sehingga diperlukannya kerja kelompok dalam sebuah tim.

Dengan melihat permasalahan yang ada di Muhammadiyah *Boarding School* diatas maka peneliti mengangkat judul **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Permainan Sepak bola di Muhammadiyah Boarding School Palopo.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, maka rumusan masalahnya sbb:
Apakah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PENJAS pada permainan sepak bola di kelas VII Muhammadiyah *Boarding School Kota Palopo*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini :

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PENJAS pada permainan sepak bola melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas VII di Muhammadiyah *Boarding School Kota Palopo*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah bagaimana metode kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar psikomotorik PENJAS pada permainan sepak bola.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis adalah meningkatkan profesionalisme pendidik dalam melakukan inovasi pada proses pembelajaran serta sebagai bahan masukan tentang salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1.5.1 Objek Penelitian :

- a. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (X).
- b. Hasil belajar psikomotorik PENJAS pada permainan sepak bola (Y).

1.5.2 Subyek Penelitian:

Pendidik dan peserta didik Muhammadiyah *Boarding School*

1.5.3 Sifat Penelitian:

Penerapan model pembelajaran.

1.5.4 Tempat Penelitian:

Pondok Pesantren Putra Muhammadiyah *Boarding School*.

Penelitian ini dilakukan untuk menyimpulkan hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar pada permainan sepak bola, yang di tinjau mulai dari aspek kemampuan serta keterampilan peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Penerapan

Menurut Cahyonim dalam J.S Badudu dan Sutan Mohammad (2010:1487) Penerapan merupakan sebab tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu, untuk mencapai suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Penerapan sebagai bentuk langkah nyata dari sebuah pemahaman teori atau perencanaan yang telah dipahami. Penerapan merupakan sebuah praktek dari teori, metode dan hal lain yang akan menjadi langkah untuk mencapai tujuan tertentu dan akan menjadi sebuah bentuk capaian yang memuaskan ketika teori yang didapatkan diterapkan atau diaplikasikan, sehingga penerapan dapat terlaksana apabila mempunyai program-program yang memiliki sasaran serta dapat memberi manfaat pada target atau tujuan yang diinginkan dan dapat dipertanggung jawabkan dengan baik oleh orang yang melaksanakannya.

Untuk mengoptimalkan penerapan semua elemen dalam bidang pendidikan khususnya harus bekerja sama dan mempunyai satu tujuan, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan peserta didik untuk belajar. Pembelajaran juga merupakan proses peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap peserta didik.

Menurut Gagne dalam Agus Suprijono (2017: 2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan di peroleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Belajar atau pembelajaran dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar di anggap hanya properti sekolah.

Pengertian pembelajaran tidak lepas dari pengertian belajar, sebab belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan antara peserta didik dan pendidik dalam proses belajar.

Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi belajar yang kondusif agar terjadi proses yang diinginkan pada peserta didik dan pendidik. Pembelajaran akan berhasil dan berjalan secara efektif bila dalam perencanaan

dan penerapan serta pengembangan fokus pada karakteristik peserta didik, mata pelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses *transfer of knowledge*, serta dapat membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. atau usaha pendidik untuk membuat peserta didik belajar, perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang telah melakukan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada awalnya mengharuskan pendidik untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya dan lain sebagainya. Kesiapan pendidik untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama yang sangat penting dalam penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Komalasari (2013: 3) pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajar secara efektif dan efisien Menurut Syah (2010: 215) pembelajaran merupakan upaya dilakukan seseorang agar orang lain dapat belajar sebagaimana mestinya.

Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal dan internal akan membantu proses pembelajaran sehingga prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut Arifin (2010: 10) pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat

interaktif dan komunikatif antara peserta didik, pendidik, sumber belajar serta lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan proses belajar mengajar. (Usahakan ref. lima tahun terakhir/ cari jurnal yang relevan)

Menurut Sanjaya (2011: 13-14) pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk keberhasilan peserta didik mengenai hasil yang diperoleh dengan proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan sebuah penerapan dari perencanaan proses belajar mengajar yang telah disusun, pembelajaran terdiri dari peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan sekitar. Proses pembelajaran merupakan implementasi dari sistem pembelajaran yang ingin dicapai pada tiap peserta didik, dan mengupayakan peserta didik menjadi terdidik. Pembelajaran dalam penerapannya memiliki beberapa metode, model serta strategi untuk memudahkan pendidik meminimalisir permasalahan atau kekurangan dari sistem pembelajaran yang ingin diterapkan seperti model pembelajaran kooperatif, kompetitif dan individualistik.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dalam rangka memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif juga dapat dipakai sebagai sarana untuk menanamkan sikap *inklusif*, yaitu sikap yang terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada

pada diri peserta didik di sekolah. selain itu, pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup yakni kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama.

Namun dalam pembelajaran sehari-hari pembelajaran kooperatif sering dipahami hanya sebagai duduk bersama dalam kelompok, peserta didik duduk berkelompok tapi tidak saling berinteraksi. Aktivitas peserta didik hanya secara individu saja, padahal dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerja sama, karena itu penting mempelajari bentuk pembelajaran kooperatif. Penerapan pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang efektif jika memperhatikan beberapa prinsip yakni:

- a. Adanya ketergantungan yang positif antar peserta didik
- b. Adanya rasa tanggung jawab pribadi/individu

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode belajar dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok kecil ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antar anggota kelompok dengan yang lain. <https://www.definisi-pengertian.com/2015/06/pengertian-pembelajaran-kooperatif.html?m=124> November 2019 (15.33).

Menurut Roger et al. (2017: 29) pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang di organisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar didalamnya setiap pembelajar bertanggung

jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran atau hasil dari penerapan teori kedalam lingkungan belajar dengan menggunakan metode, strategi, serta teknik secara kelompok kecil, yang terdiri dari lima sampai enam peserta didik tiap kelompoknya. Didalam kelompok kecil memiliki kemampuan yang berbeda-beda, serta memiliki ras, warna kulit, *gender*, hingga latar belakang sosial. Menurut Artz dan Newman (2017: 32) pembelajaran kooperatif adalah kelompok kecil pembelajar, peserta didik yang bekerjasama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan yang sama.

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik tersebut. Dalam pembelajaran ini, pendidik diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan hati hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu dengan yang lain untuk mempelajarinya. (Miftahul, H. 2017)

2.1.4 Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins.

Teknik mengajar jigsaw dikembangkan oleh Aronson et al. Sebagai metode *Cooperative Learning*. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, pendidik memperhatikan latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik mengaktifkan latar skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, peserta didik bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan peserta didik.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama peserta didik dikelompokkan dalam bentuk kelompok kecil. Pembentukan kelompok peserta didik tersebut dapat dilakukan pendidik berdasarkan pertimbangan tertentu.

Tahap kedua berguna untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dan segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah pendidik membuat kelompok tersebut. Dalam jigsaw ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian peserta didik atau perwakilan kelompok, kemudian kelompok masing-masing bertemu dengan anggota anggota dan kelompok yang lain mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut

didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

Pada tahap ketiga, setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kembali ke kelompok asalnya. Menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang di berikan oleh pendidik. Pada tahap selanjutnya peserta didik diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi yang telah diberikan. Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan model belajar jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab peserta didik sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.

Model jigsaw dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana peserta didik telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Jenis materi yang paling mudah digunakan untuk melakukan pendekatan ini adalah bentuk naratif seperti ditemukan dalam literatur, penelitian sosial membaca dan ilmu pengetahuan. Materi pelajaran yang harus mengembangkan konsep daripada mengembangkan keterampilan dan pengetahuan sebagai tujuan umum.

Metode pengajaran dengan jigsaw di kembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya. Metode orisinalnya, secara singkat digambarkan dalam bagian ini,

membutuhkan pengembangan yang ekstensif dari materi-materi khusus. Bentuk adaptasi yang lebih praktis dan mudah, yaitu Jigsaw II.

2.1.5 Langkah-Langkah dalam Pembelajaran Jigsaw

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran jigsaw menurut Susanto (2012: 49) yaitu:

- a. Kelompok asal yang terdiri dari beberap peserta didik
- b. Masing-masing anggota kelompok diberi materi yang berbeda namun masih dalam satu topik
- c. Masing-masing peserta didik yang mendapatkan materi yang sama membentuk kelompok tim ahli
- d. Setelah berdiskusi dalam tim ahli, kembali ke kelompok asal.
- e. Kemudian secara bergantian masing-masing peserta didik memberikan informasi kepada yang lain
- f. Kelompok asal membuat rangkuman kemudian dipresentasikan .

Sedangkan langka-langkah dalam pembelajaran jigsaw menurut Arends adalah:

- a. Pendidik membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam tipe jigsaw ini, setiap peserta didik diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua peserta didik dengan

materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali kelompok asal.

Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok jigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 peserta didik dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 peserta didik akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 peserta didik dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 peserta didik. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Pendidik memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.

- b. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar pendidik dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- c. Pendidik memberikan kuis untuk peserta didik secara individual.
- d. Pendidik memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya .

- e. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
- f. Perlu diperhatikan bahwa menggunakan jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntutan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.1.6 Kelebihan dan Kekurangan Kooperatif Jigsaw

Adapun kelebihan pembelajaran kooperatif jigsaw menurut Cahyanta (2011: 12) yaitu:

- a. Memacu peserta didik untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.
- b. Mendorong peserta didik untuk berfikir kritis.
- c. Memberi kesempatan setiap peserta didik untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada peserta didik lain dalam kelompok tersebut.
- d. Diskusi tidak didominasi oleh peserta didik tertentu saja tetapi semua peserta didik di tuntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.
- e. Sedangkan kekurangan kooperatif jigsaw menurut Nurdin (2012: 23) adalah sebagai berikut:
- f. Membutuhkan lebih banyak waktu.
- g. Membutuhkan pengajar yang kreatif.

2.1.8 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Internal

Slameto dalam Yasmi (2010: 9) mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada umumnya dipengaruhi oleh faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (faktor internal), dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal).

1. Faktor jasmani faktor ini meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Sedangkan, cacat tubuh dapat berubah buta, tuli, lumpuh, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga bisa mempengaruhi belajar. Peserta didik yang memiliki cacat tubuh, maka belajarnya akan terganggu.
2. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, serta kematangan dan kesiapan.
3. Faktor intelegensi atau kecerdasan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, karena ini menentukan kemajuan peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, kemudian perhatian juga dapat menjamin hasil belajar yang baik, sehingga peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Prestasi belajar peserta didik ini dapat di pengaruhi oleh faktor minat dan bakat. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Faktor motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong peserta

didik agar belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berfikir. Motif-motif ini ditanamkan kepada diri peserta didik dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan.

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pelajaran. Kemudian faktor kesiapan juga perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

4. Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terjadi akan adanya kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelusuan dan kebosanan.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor keluarga adalah peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga.
2. Faktor sekolah adalah mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, media dan iklim serta disiplin sekolah.
3. Faktor masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat.

2.1.9 Pengertian Sepak bola

Sepak bola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan menendang bola kian kemari untuk diperebutkan para pemain-pemain, mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan juga mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukkan bola. Dalam permainan ini, setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan dan lengan. Hanya penjaga gawang yang diperbolehkan memainkan bola dengan kaki dan tangan di daerah gawang.

Sepak bola merupakan permainan dua regu yang masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain. Permainan sepak bola dimainkan dalam dua babak dua kali empat puluh lima menit dengan waktu istirahat sepuluh menit diantara dua babak tersebut. Mengenal beberapa sebutan sepak bola, pada zaman Cina Kuno semasa pemerintahan Dinasti Han, sepak bola dikenal dengan istilah tanchu. Di Itali dengan haspartun. Pada tanggal 26 Oktober 1863 didirikan sebuah badan yang disebut “English Football Assosiation”.

Tanggal 8 Desember 1863 lahirlah peraturan permainan sepak bola modern yang disusun oleh badan tersebut dalam perkembangannya mengalami perubahan, atas inisiatif Guerrin (Prancis) pada tanggal 21 Mei 1904 berdirilah federasi sepak bola internasional dengan nama “Federation Interantional de Football Assosiation” (FIFA). Atas inisiatif Julies Rimet pada tahun 1930 diselenggarakan kejuaraan dunia sepak bola pertama di Montevideo, Uruguay. Kejuaraan sepak bola dunia diadakan empat tahun sekali.

Pada tanggal 19 April 1930 dibentuk Perstuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta dengan dukungan yang sangat banyak. Pengurus PSSI pertama kali di ketuai oleh Ir. Soeratin Sosrosoegondo. Mulai tahun 1966 diadakan kejuaraan sepak bola tingkat taruna remaja dengan nama “Piala Soeratin” atau Soertin Cup. Muhajir. 2017. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Cetakan Keempat. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, balitbang, Kemendikbud. Surakarta.

2.1.10 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki persamaan dan sedikit perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sugeng Affandy (2017) penelitian yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Dribling dan Passing Sepak Bola (Studi pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Sooko Mojokerto)”.

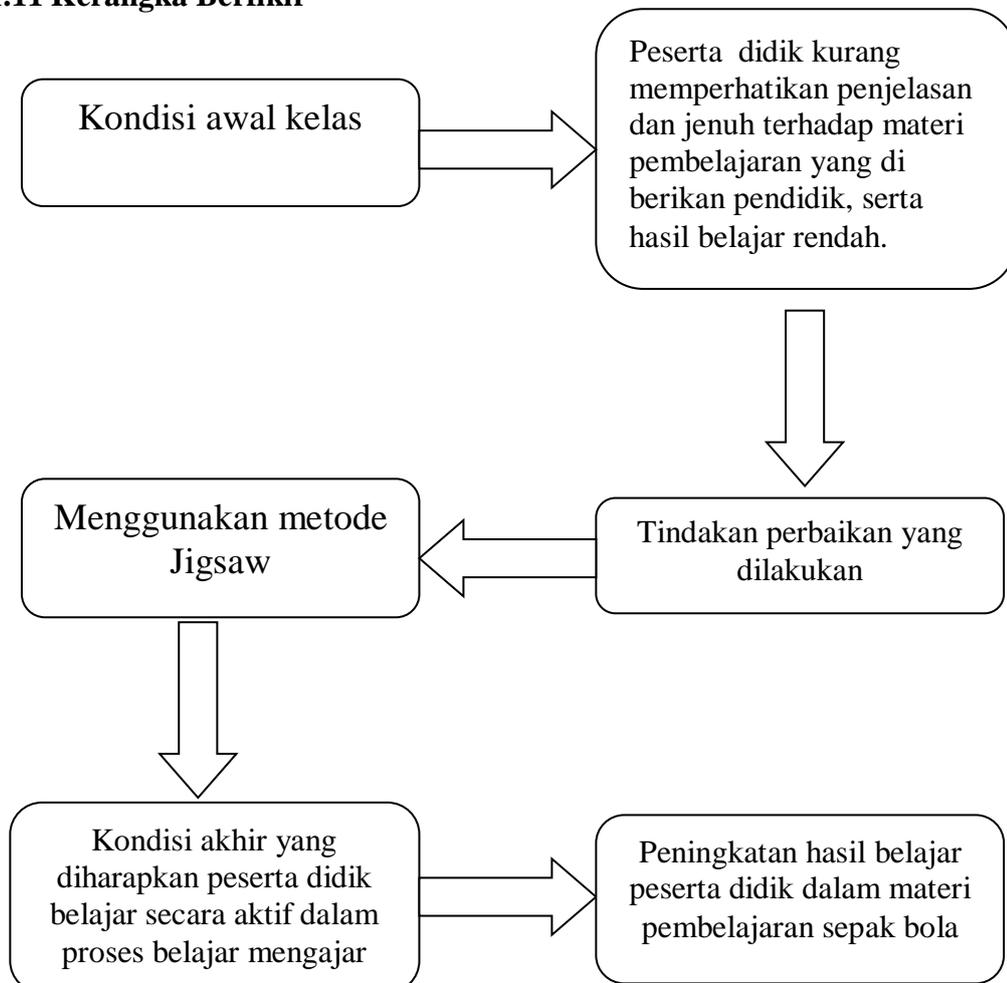
Persamaan tersebut terdapat pada model pembelajaran yang di terapkan serta hasil yang ingin di capai tentang peningkatan hasil belajar pada materi sepak bola dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian dari Sugeng Affandy (2017) tentang pnerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar teknik dasar *dribling* dan *passing* pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Sooko Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Ada pengaruh yang positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar teknik dasar *dribling* dan *passing* sepak bola pada peserta didik dapat dibuktikan dari nilai t-hitung sebesar 2.693 dengan

nilai signifikan 0.00. Nilai t-tabel dengan signifikan $\alpha = 0,05$ dan nilai sebesar 2.042 yang berarti menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih > dari nilai t-tabel, maka dapat dikaitkan hipotesis yang diajukan diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan.

Besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar teknik dasar *dribbling* dan *passing* sepak bola pada peserta didik kelas VII SMP Negeri Sooko Mojokerto sebesar 4.42%.

2.1.11 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

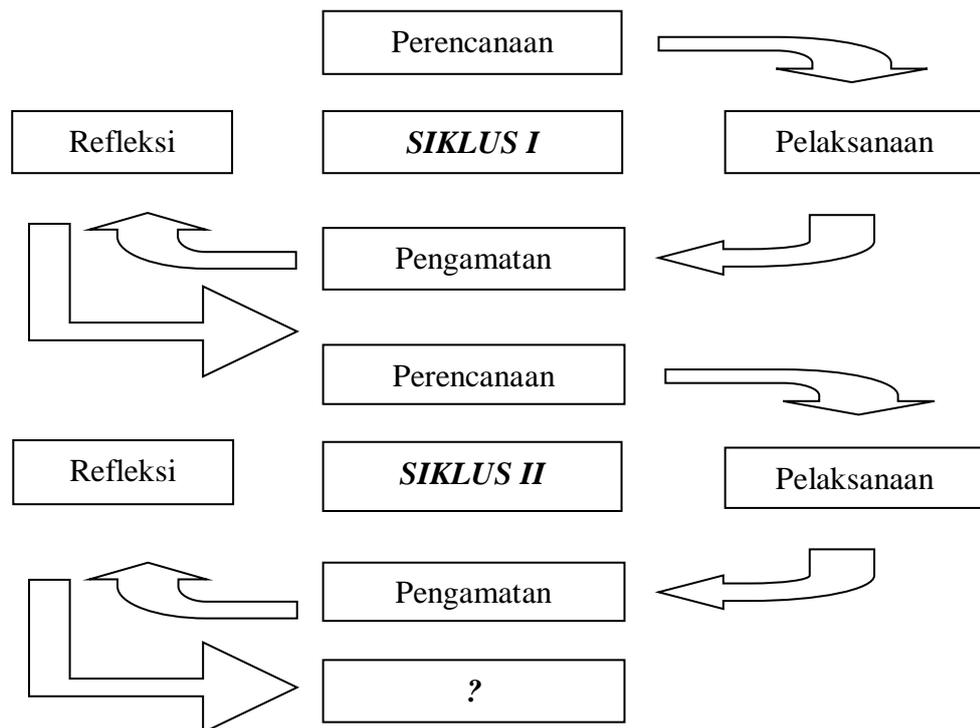
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Model Penelitian

Menurut Arikunto (2013: 17) menjelaskan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun alur PTK yang dapat dilakukan oleh pendidik pada setiap siklusnya tersaji, adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Siklus PTK
Sumber: Arikunto (2010:16)

Adapun tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

SIKLUS I

Siklus ini terbagi atas 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP PENJAS, Menyusun format observasi proses pembelajaran dan observasi aktivitas belajar peserta didik, menyiapkan sumber belajar, Membuat tes penilaian terhadap aspek kerja sama berdasarkan materi yang diajarkan.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Penyampaian tujuan dan motivasi.
2. Pembagian kelompok.
3. Penyajian materi pembelajaran.
4. Kegiatan belajar kelompok peserta didik.
5. Pemberian Kuis dan evaluasi.
6. Penghargaan prestasi tim.

c. Tahap pengamatan/Observasi

1. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi) terhadap pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian.
2. Melakukan penilaian terhadap keberhasilan pendidik dan pesera didik dalam proses belajar mengajar.

d. Refleksi

Kegiatan pada langkah ini adalah pencermatan, pengkajian, analisis, dan penilaian terhadap hasil observasi dengan tindakan yang telah dilakukan. Jika terdapat masalah pada siklus pertama maka diadakan pengkajian ulang pada siklus berikutnya.

SIKLUS II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Peneliti mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran di siklus I dan merefleksi kembali hal-hal apa atau tindakan penelitian selanjutnya, sehingga dapat terjadi peningkatan hasil belajar pada aspek kerja sama dalam permainan sepak bola dari siklus I ke siklus II.

Tindakan-tindakan yang akan peneliti lakukan adalah:

- a. Memperbaiki dan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran tipe kooperatif dengan baik.
- b. Mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran
- c. Memberikan motivasi di setiap langkah-angkah pembelajaran
- d. Membuat lembar observasi

3.1.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada sekolah Muhammadiyah *Boarding School* yang beralamat Jln. K.H. Ahmad Dahlan No. 60 Kota Palopo. Waktu penelitian ini selama 6 bulan atau selama satu semester

3.1.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018: 148) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Sugiyono (2018: 149) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi dan sampel bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut.

Sehingga peneliti mengambil Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII Muhammadiyah *Boarding School* Kota Palopo, sejumlah 32 peserta didik yang semua dalam satu kelas adalah putra. Subyek penelitian ini mempunyai kemampuan yang berbeda-beda yakni ada sebagian peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah sehingga peserta didik Muhammadiyah *Boarding School* Kota Palopo kelas VII dirata-ratakan berkemampuan rendah.

3.1.4 Jenis dan Sumber Data

- a. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari sekolah Muhammadiyah *Boarding School* dalam bentuk angka dan dalam bentuk laporan tertulis atau pengamatan
- b. Sumber data yang digunakan

1. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung meliputi aspek penilaian pendidik khususnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diperoleh secara langsung dari instansi atau persekolahan yang di teliti, melalui pengamatan (observasi).

2. Data Sekunder

Data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3.1.5 Teknis Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, maka dibutuhkan data yang valid, sehingga analisis yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Dengan melakukan observasi di lapangan peneliti akan mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga mampu memperoleh pandangan secara holistik atau menyeluruh, dan dengan melakukan observasi akan diperoleh pengalaman sehingga memungkinkan peneliti menggunakan

pendekatan induktif, sehingga tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.

b. Tes

Menggunakan teknik tes, umumnya tes yang digunakan adalah tes hasil belajar. Jenis tes yang dimaksud adalah praktek bermain sepak bola.

c. Dokumentasi

Menggunakan teknik dokumentasi teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan daftar peserta didik, jumlah peserta didik dan daftar nilai peserta didik.

3.1.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

- a. Penerapan merupakan hasil dari pengaplikasian sebuah teori atau susunan sistem pembelajaran yang tersistem kemudian di praktekan ke dalam lingkungan proses belajar mengajar.
- b. Pembelajaran adalah proses, cara atau perbuatan menjadikan peserta didik Muhammadiyah *Boarding School* untuk belajar.
- c. Kooperatif adalah sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok serta interaksi antar peserta didik Muhammadiyah *Boarding School*.
- d. Sepak bola adalah salah satu cabang olahraga yang masuk kedalam materi kurikulum 2013 di Muhammadiyah *Boarding School*.

3.1.7 Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 265) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

a. Observasi Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, pengamatan ini untuk mengetahui kegiatan peserta didik dan kegiatan pendidik serta keterlaksanaan RPP dan pelaksanaan pembelajaran selama proses belajar mengajar. (lembar observasi terlampir).

b. Tes

Tes ini dilakukan untuk melakukan langkah-langkah yang sudah ada di RPP dan memberikan sejumlah soal atau kuis terhadap peserta didik (*tes dan rpp terlampir*). Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.

1. Derajat kepercayaan (*credibility*).

Kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai, serta mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

3. Kebergantungan

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada reabilitas hal tersebut disebabkan peninjauan dari segi konsep yang diperhitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada reabilitas itu sendiri ditambahkan fakto-faktor lainnya.

4. Kriteria kepastian (*confirmability*)

Objektivitas dan subjektivitasnya sesuatu hal bergantung manusia, Selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa, jika sesuatu objek, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan, subjektif berarti kebalikannya atau melenceng dari sifat objektivitas. Pengertian inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas dan subjektivitas menjadi kepastian.

(<https://yusidaimran.wordpress.com/2010/12/15/>

kriteria-dan-teknik-keabsahan-data/ 05 Desember 2019 (01.35).

3.1.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, yaitu siklus yang satu dengan yang lainnya merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Untuk memecahkan permasalahan maka dilakukan perencanaan tindakan dan observasi pelaksanaan, direfleksi untuk mengetahui hasil pelaksanaan tindakan.

1. Tes untuk kerja (Psikomotor)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

2. Pengamatan sikap (Afektif)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

3. Tes siklus / test(koognitif):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Nilai tes psikomotor + Nilai tes afektif + Nilai tes kognitif

Sumber : Mia Kusmawati (2015:18-130)

3.1.9 Indikator keberhasilan

Menurut Mulyasa (2010: 218) dilihat dari segi proses, pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% peserta didik aktif, baik fisik mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Adapun indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah jika terjadi peningkatan presentase belajar pada mata pelajaran PENJAS materi sepak bola yang didasarkan pada ketercapaian indikator minimal 75%.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan untuk mengetahui kondisi kelas, ditemukan permasalahan seperti rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PENJAS materi sepak bola. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi maka peneliti mencari solusi atas rendahnya hasil belajar peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PENJAS khususnya pada materi sepak bola. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

4.1.2 Penyusunan Raencana Tindakan

Rencana tindakan disusun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dan siklus II dilaksanakan masing-masing 2 kali pertemuan (3 x 45 menit) dan setiap pertemuan terakhir adalah tes. Materi pada pembelajaran siklus 1 dan 2 adalah, menjelaskan dan mempraktekkan teknik dasar menendang bola dalam sepak bola, menjelaskan dan mempraktekkan konsep dasar menahan bola dalam sepak bola. Tahap pelaksanaan ini merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

Waktu penelitian ditentukan akhir semester genap tahun ajaran 2019/2020. Siklus 1 pertemuan pertama pada tanggal 06 juni 2020 dan pertemuan kedua pada

tanggal 13 juni 2020, dan siklus 2 pertemuan pertama pada tanggal 20 juni 2020 dan pertemuan kedua pada tanggal 27 juni.

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu: siswa dibagi ke dalam kelompok asal secara heterogen, siswa dibagi ke dalam sub materi kemudian pembelajaran peserta didik dengan sub materi yang sama berkumpul menjadi kelompok ahli dan berdiskusi mengenai materi mereka, kelompok ahli diberikan materi sesuai materi yang didapatkan, peserta didik kembali ke kelompok asal dan masing-masing peserta didik secara bergantian menjelaskan sub materi yang telah dipelajari dalam kelompok ahli, kelompok asal di berikan soal atau tugas untuk dikerjakan kemudian dipraktekkan di lapangan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Tahapan tersebut dilaksanakan pada siklus 1 dan siklus 2 akan dipraktekkan.

Sebelum pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan, pendidik menjelaskan pada peserta didik terlebih dahulu bahwa pembelajaran akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Perencanaan tersebut kemudian disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan format kurikulum 2013 dan menjadi pedoman Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2.

4.1.2 Laporan Siklus 1

Pertemuan Pertama

Pembelajaran PENJAS materi sepak bola dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw pada siklus 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang berlangsung selama 3 jam pembelajaran (3 X 45 menit). Siklus 1 pertemuan

pertama dilaksanakan pada tanggal 06 Juni 2020, materi pada siklus 1 adalah, menjelaskan teknik dasar menendang bola dalam sepak bola, menjelaskan konsep dasar menahan bola dalam sepak bola. Tahapan dilaksanakan pada siklus 1 sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini mempersiapkan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Adapun persiapan yang dilakukan dalam tahap ini terdiri dari:

- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum 2013
- Menyiapkan pedoman observasi dan lembar observasi untuk mengamati dan menilai aktivitas peserta didik
- Menyiapkan catatan lapangan untuk mencatat berita acara pelaksanaan pembelajaran
- Membuat kelompok asal yang terdiri dari 6 peserta didik secara acak, membagi peserta didik ke dalam beberapa sub materi untuk membentuk kelompok ahli yang terdiri dari 6 sub materi yakni, menendang bola menggunakan kaki bagian dalam, menendang bola menggunakan punggung kaki, menendang bola menggunakan kaki bagian luar, dan menahan bola menggunakan kaki bagian dalam, menahan bola menggunakan telapak kaki, menahan bola menggunakan punggung kaki.
- Menyiapkan soal kelompok untuk menunjang pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw.

- Menyiapkan tanda pengenal untuk setiap peserta didik yang berfungsi untuk mempermudah observer menilai aktivitas peserta didik.
- Menyiapkan *rewards* untuk kelompok dengan nilai terbaik

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan Siklus 1 yang dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 X 45 menit) dengan materi menjelaskan dan mempraktekkan teknik dasar permainan sepak bola, menjelaskan dan mempraktekkan teknik dasar menendang bola dalam sepak bola, menjelaskan konsep dasar menahan bola dalam sepak bola. Tahap pelaksanaan ini merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Pada pelaksanaan siklus 1 ini peserta didik yang hadir dalam pembelajaran siklus 1 berjumlah 33 peserta didik, penerapan dari RPP tersebut sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

- Pendidik mengucapkan salam dan mengajak semua peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
- Pendidik mengecek kehadiran peserta didik, pada siklus 1 peserta didik yang hadir 33.
- Pendidik menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- Pendidik menyampaikan topik, tujuan, dan manfaat pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Pendidik membagi peserta didik menjadi 5 kelompok asal masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 peserta didik. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk berkumpul dengan kelompok materi yang sama(kelompok ahli) dan membagikan sub materi sesuai dengan sub materi kelompok ahli.

➤ Mengamati

Peserta didik mengamati materi dengan kelompok materi yang sama (kelompok ahli)

➤ Menanya

Peserta didik bertanya terkait materi yang diberikan oleh pendidik dalam kelompok ahli.

➤ Mengumpulkan Informasi

Peserta didik mengumpulkan informasi terkait materi sesuai dengan kelompok ahli dari sumber belajar, peserta didik mendiskusikan materi secara bersama-sama

➤ Mengasosiasikan

Peserta didik kembali kepada kelompok asal, dan masing-masing peserta didik menjelaskan materi yang telah didiskusikan pada kelompok ahli kepada anggota kelompok asal kemudian mengerjakan materi tersebut.

➤ Mengkomunikasikan

Peserta didik mempresentasikan jawaban soal latihan materi sepak bola bersama kelompok asal di depan kelas, sehingga peserta didik memperoleh *feedback* dari pendidik dan kelompok lain tentang materi sepak bola.

3. Kegiatan Penutup

- Menarik kesimpulan atas materi sepak bola yang telah dipelajari
- Mengumumkan kelompok terbaik
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
- Menutup pembelajaran dengan salam dan doa

Pertemuan kedua

Pembelajaran PENJAS materi sepak bola dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw pada siklus 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang berlangsung selama 3 jam pembelajaran (3 X 45 menit). Siklus 1 pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2020, materi pada siklus 1 adalah, menjelaskan teknik dasar menendang bola dalam sepak bola, menjelaskan konsep dasar menahan bola dalam sepak bola dan pada pertemuan kedua merupakan tes dari siklus 1. Tahapan dilaksanakan pada siklus 1 sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini mempersiapkan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Adapun persiapan yang dilakukan dalam tahap ini terdiri dari:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum 2013
2. Menyiapkan pedoman observasi dan lembar observasi untuk mengamati dan menilai aktivitas peserta didik
3. Menyiapkan catatan lapangan untuk mencatat berita acara pelaksanaan pembelajaran

4. Membuat kelompok asal yang terdiri dari 6 peserta didik secara acak, membagi peserta didik ke dalam beberapa sub materi untuk membentuk kelompok ahli yang terdiri dari 6 sub materi yakni, menendang bola menggunakan kaki bagian dalam, menendang bola menggunakan punggung kaki, menendang bola menggunakan kaki bagian luar, dan menahan bola menggunakan kaki bagian dalam, menahan bola menggunakan telapak kaki, menahan bola menggunakan punggung kaki.
5. Menyiapkan soal kelompok untuk menunjang pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw.
6. Menyiapkan tanda pengenal untuk setiap peserta didik yang berfungsi untuk mempermudah observer menilai aktivitas peserta didik.
7. Menyiapkan *rewards* untuk kelompok dengan nilai terbaik

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan Siklus 1 yang dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 X 45 menit) dengan materi menjelaskan dan mempraktekkan teknik dasar permainan sepak bola, menjelaskan dan mempraktekkan teknik dasar menendang bola dalam sepak bola, menjelaskan konsep dasar menahan bola dalam sepak bola. Tahap pelaksanaan ini merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Pada pelaksanaan siklus 1 ini peserta didik yang hadir dalam pembelajaran siklus 1 berjumlah 33 peserta didik, penerapan dari RPP tersebut sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

1. Pendidik mengucapkan salam dan mengajak semua peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
2. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik, pada siklus 1 peserta didik yang hadir 33.
3. Pendidik menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
4. Pendidik menyampaikan topik, tujuan, dan manfaat pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Pendidik membagi peserta didik menjadi 5 kelompok asal masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 peserta didik. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk berkumpul dengan kelompok materi yang sama (kelompok ahli) dan membagikan sub materi sesuai dengan sub materi kelompok ahli.

a) Mengamati

Peserta didik mengamati materi dengan kelompok materi yang sama (kelompok ahli)

b) Menanya

Peserta didik bertanya terkait materi yang diberikan oleh pendidik dalam kelompok ahli.

c) Mengumpulkan Informasi

Peserta didik mengumpulkan informasi terkait materi sesuai dengan kelompok ahli dari sumber belajar, peserta didik mendiskusikan materi secara bersama-sama

d) Mengasosiasikan

Peserta didik kembali kepada kelompok asal, dan masing-masing peserta didik menjelaskan materi yang telah didiskusikan pada kelompok ahli kepada anggota kelompok asal kemudian mengerjakan materi tersebut.

e) Mengkomunikasikan

Peserta didik mempresentasikan jawaban soal latihan materi sepak bola bersama kelompok asal di depan kelas, sehingga peserta didik memperoleh *feedback* dari pendidik dan kelompok lain tentang materi sepak bola.

3. Kegiatan Penutup

- Menarik kesimpulan atas materi sepak bola yang telah dipelajari
- Mengumumkan kelompok terbaik
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
- Menutup pembelajaran dengan salam dan doa

2. Pengamatan

Hasil belajar peserta didik pada siklus I, berdasarkan nilai yang diperoleh pada tes akhir siklus I lampiran, dari 33 peserta didik, rata-rata nilai peserta didik 71,9% dalam aspek pengetahuan dan nilai rata-rata peserta didik 73,43% dalam aspek keterampilan. Hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

a. Pengetahuan

No	Kriteria	Hasil
1	Nilai Tertinggi	85
2	Nilai Terendah	60
3	Rata-rata Nilai	71,9
4	Tuntas	22
5	Tidak Tuntas	11
6	KKM	75

b. Keterampilan

No	Kriteria	Hasil
1	Nilai Tertinggi	85
2	Nilai Terendah	65
3	Rata-rata Nilai	73,4
4	Tuntas	22
5	Tidak Tuntas	11
6	KKM	75

c. Afektif

No	Kriteria	Hasil
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	60
3	Rata-rata Nilai	73,33
4	Tuntas	20
5	Tidak Tuntas	13
6	KKM	75

Berdasarkan keterangan dari data diatas setelah melakukan siklus I di sekolah Muhammadiyah *Boarding School* Kota Palopo bahwa hasil belajar peserta didik pada pelajaran PENJAS materi sepak bola tahun ajaran 2019/2020 belum melampaui kriteria ketuntasan minimal

Pada pelaksanaan siklus I belum menunjukkan adanya hasil yang diharapkan dari penerapan model pembelajarankooperatif tipe jigsaw pada materi pokok sepak bola. Peserta didik belum mampu mengikuti atau menyesuaikan diri terhadap kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Suasana kelas belum kondusif sehingga pendidik harus sering mengkondisikan kelas pada saat di dalam dan diluar kelas (dilapangan) agar lebih tenang. Sebagian peserta didik masih mementingkan diri sendiri daripada kerja kelompok.

Hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti dalam siklus I, adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik belum terbiasa belajar secara berkelompok, sehingga pelaksanaan pembelajaran PENJAS materi sepak bola dengan model kooperatif tipe jigsaw kurang optimal.
- b) Peserta didik masih takut mempresentasikan atau mengeluarkan potensi maksimalnya di depan, sehingga pendidik harus menunjuk peserta didik untuk maju mewakili kelompoknya masing-masing.
- c) Peserta didik masih kebanyakan mementingkan diri sendiri daripada kepentingan kelompok

1. Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus I, peneliti menyimpulkan hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut:

- a) Pendidik masih kurang menguasai alur pembelajaran, proses pembelajaran dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw belum optimal
- b) Masih banyak peserta didik mementingkan diri sendiri dibandingkan kepentingan kelompok
- c) Peserta didik kurang aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung

Berdasarkan refleksi, tabel dan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator penilaian rata-rata nilai pada materi pokok sepak bola belum terpenuhi, Serta indikator ketuntasan belajar masih belum terpenuhi, dengan demikian diperlukan perbaikan pada siklus II.

4.1.3 Laporan Siklus II

Pertemuan Pertama

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2020, materi pada siklus II adalah, menjelaskan dan mempraktekkan teknik dasar menendang bola dalam sepak bola, menjelaskan dan mempraktekkan konsep dasar menahan bola dalam sepak bola. Tahapan dilaksanakan pada siklus 2 sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan setelah siklus 1, maka pada siklus ini bersifat sebagai perbaikan dari rencana awal yang telah disusun di siklus 1. Adapun langkah-langkah perencanaan pada siklus ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi sepak bola
2. Menyiapkan pedoman observasi dan lembar observasi untuk mengamati dan menilai aktivitas peserta didik
3. Menyiapkan catatan lapangan untuk mencatat berita acara pelaksanaan pembelajaran
4. Membuat kelompok asal yang terdiri dari 6 peserta didik secara acak, membagi peserta didik ke dalam beberapa sub materi ke dalam kelompok ahli yang terdiri dari 6 sub materi yakni, menendang bola menggunakan kaki bagian dalam, menendang bola menggunakan punggung kaki, menendang bola menggunakan kaki bagian luar, dan menahan bola menggunakan kaki bagian dalam, menahan bola menggunakan telapak kaki, menahan bola menggunakan punggung kaki.
5. Menyiapkan soal kelompok untuk menunjang pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw.
6. Menyiapkan tanda pengenal untuk setiap peserta didik yang berfungsi untuk memudahkan observer menilai aktivitas peserta didik.
7. Menyiapkan *rewards* untuk kelompok dengan nilai terbaik

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan Siklus 1 yang dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 X 45 menit) dengan materi menjelaskan teknik dasar permainan sepak bola, menjelaskan teknik dasar menendang bola dalam sepak bola, menjelaskan konsep dasar menahan bola dalam sepak bola. Tahap pelaksanaan ini merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran(RPP) yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Pada pelaksanaan siklus 1 ini peserta didik yang hadir dalam pembelajaran pada siklus II berjumlah 32 peserta didik dan 1 pindah sekolah, adapun penerapan dari RPP tersebut sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

- Pendidik mengucapkan salam dan mengajak semua peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
- Pendidik mengecek kehadiran peserta didik, pada siklus 1 peserta didik yang hadir 32 peserta didik dan 1 pindah sekolah.
- Pendidik menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- Pendidik menyampaikan topik, tujuan, dan manfaat pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pendidik membagi peserta didik menjadi 5 kelompok asal masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 peserta didik. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk berkumpul dengan kelompok materi yang sama (kelompok ahli) dan membagikan sub materi sesuai dengan sub materi kelompok ahli

3) Mengamati

Peserta didik mengamati materi dengan kelompok materi yang sama (kelompok ahli)

4) Menanya

Peserta didik bertanya terkait materi yang diberikan oleh pendidik dalam kelompok ahli.

5) Mengumpulkan Informasi

Peserta didik mengumpulkan informasi terkait materi sesuai dengan kelompok ahli dari sumber belajar, peserta didik mendiskusikan materi secara bersama-sama

6) Mengasosiasikan

Peserta didik kembali kepada kelompok asal, dan masing-masing peserta didik menjelaskan materi yang telah didiskusikan pada kelompok ahli kepada anggota kelompok asal kemudian mengerjakan materi tersebut.

7) Mengkomunikasikan

Peserta didik mempresentasikan jawaban soal latihan materi sepak bola bersama kelompok asal di depan kelas, sehingga peserta didik memperoleh *feedback* dari pendidik dan kelompok lain tentang materi sepak bola.

8) Kegiatan Penutup

- Menarik kesimpulan atas materi sepak bola yang telah dipelajari
- Mengumumkan kelompok terbaik
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya

- Menutup

pembelajaran dengan

salam dan doa

Pertemuan Kedua

Siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2020, materi pada siklus II adalah, menjelaskan dan mempraktekkan teknik dasar menendang bola dalam sepak bola, menjelaskan dan mempraktekkan konsep dasar menahan bola dalam sepak bola sebagai tes akhir dari siklus 2. Tahapan dilaksanakan pada siklus 2 sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan setelah siklus 1, maka pada siklus ini bersifat sebagai perbaikan dari rencana awal yang telah di susun di siklus 1. Adapun langkah-langkah perencanaan pada siklus ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi sepak bola
2. Menyiapkan pedoman observasi dan lembar observasi untuk mengamati dan menilai aktivitas peserta didik
3. Menyiapkan catatan lapangan untuk mencatat berita acara pelaksanaan pembelajaran
4. Membuat kelompok asal yang terdiri dari 6 peserta didik secara acak, membagi peserta didik ke dalam beberapa sub materi kedalam kelompok ahli yang terdiri dari 6 sub materi yakni, menendang bola menggunakan kaki bagian dalam, menendang bola menggunakan punggung kaki, menendang bola menggunakan

- kaki bagian luar, dan menahan bola menggunakan kaki bagian dalam, menahan bola menggunakan telapak kaki, menahan bola menggunakan punggung kaki.
5. Menyiapkan soal kelompok untuk menunjang pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw.
 6. Menyiapkan tanda pengenal untuk setiap peserta didik yang berfungsi untuk memudahkan observer menilai aktivitas peserta didik.
 7. Menyiapkan *rewards* untuk kelompok dengan nilai terbaik

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan Siklus 1 yang dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 X 45 menit) dengan materi menjelaskan teknik dasar permainan sepak bola, menjelaskan teknik dasar menendang bola dalam sepak bola, menjelaskan konsep dasar menahan bola dalam sepak bola. Tahap pelaksanaan ini merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Pada pelaksanaan siklus 1 ini peserta didik yang hadir dalam pembelajaran pada siklus II berjumlah 32 peserta didik dan 1 pindah sekolah, adapun penerapan dari RPP tersebut sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

- Pendidik mengucapkan salam dan mengajak semua peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai.

- Pendidik mengecek kehadiran peserta didik, pada siklus 1 peserta didik yang hadir 32 peserta didik dan 1 pindah sekolah.
- Pendidik menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- Pendidik menyampaikan topik, tujuan, dan manfaat pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Pendidik membagi peserta didik menjadi 5 kelompok asal masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 peserta didik. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk berkumpul dengan kelompok materi yang sama (kelompok ahli) dan membagikan sub materi sesuai dengan sub materi kelompok ahli

3. Mengamati

Peserta didik mengamati materi dengan kelompok materi yang sama (kelompok ahli)

4. Menanya

Peserta didik bertanya terkait materi yang diberikan oleh pendidik dalam kelompok ahli.

5. Mengumpulkan Informasi

Peserta didik mengumpulkan informasi terkait materi sesuai dengan kelompok ahli dari sumber belajar, peserta didik mendiskusikan materi secara bersama-sama

6. Mengasosiasikan

Peserta didik kembali kepada kelompok asal, dan masing-masing peserta didik menjelaskan materi yang telah didiskusikan pada kelompok ahli kepada anggota kelompok asal kemudian mengerjakan materi tersebut.

7. Mengkomunikasikan

Peserta didik mempresentasikan jawaban soal latihan materi sepak bola bersama kelompok asal di depan kelas, sehingga peserta didik memperoleh *feedback* dari pendidik dan kelompok lain tentang materi sepak bola.

8. Kegiatan Penutup

- Menarik kesimpulan atas materi sepak bola yang telah dipelajari
- Mengumumkan kelompok terbaik
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
- Menutup pembelajaran dengan salam dan doa

3. Pengamatan

Hasil belajar peserta didik pada siklus II, berdasarkan nilai yang diperoleh pada tes akhir siklus I lampiran, dari 32 peserta didik yang hadir dan 1 pindah sekolah,

rata-rata nilai peserta didik 82% dalam aspek pengetahuan dan nilai rata-rata peserta didik 81,5% dalam aspek keterampilan. Hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

A. Pengetahuan

No	Kriteria	Hasil
1	Nilai Tertinggi	95
2	Nilai Terendah	70
3	Rata-rata Nilai	82
4	Tuntas	30
5	Tidak Tuntas	2
6	KKM	75

B. Keterampilan

No	Kriteria	Hasil
1	Nilai Tertinggi	95
2	Nilai Terendah	70
3	Rata-rata Nilai	81,56
4	Tuntas	29
5	Tidak Tuntas	3
6	KKM	75

C. Afektif

No	Kriteria	Hasil
1	Nilai Tertinggi	90
2	Nilai Terendah	70
3	Rata-rata Nilai	81,56
4	Tuntas	31
5	Tidak Tuntas	1
6	KKM	75

Pada pelaksanaan siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi

pokok sepak bola. Peserta didik sudah mampu mengikuti atau menyesuaikan diri terhadap kegiatan pembelajaran yang diterapkan.

Hasil pengamatan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. peserta didik mulai terbiasa belajar secara kelompok, sehingga pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik.
2. Peserta didik sudah berani untuk maju kedepan mencontohkan kepada temannya.
3. Sebagian besar peserta didik sudah terlibat aktif dalam diskusi, dan mengedepankan kepentingan bersama

4. Refleksi

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa siklus 2 sudah cukup baik daripada sebelumnya. Meningkatnya hasil belajar peserta didik pada materi sepak bola terutama dalam pengembangan psikomotornya ditandai dengan meningkatnya hasil praktek dan kemampuan peserta didik pada saat bermain sepak bola mini dan peneliti memutuskan untuk tidak diadakannya siklus III.

Pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan dan perubahan yang positif, dimana suasana belajar terlihat kondusif. Peserta sudah dapat menyesuaikan diri terhadap metode yang di berikan dan mulai membangun kerja sama antar peserta didik.

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar sudah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti, dengan demikian tidak perlu dilakukan siklus III.

4.1.4 Analisis Data Akhir

Pada tahap perencanaan pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional. Ternyata hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga peneliti memikirkan metode apa yang cocok untuk diterapkan.

Setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I, mulai menunjukkan kemajuan atau peningkatan hasil belajar pada materi pokok sepak bola meskipun belum sesuai harapan. Hal ini disebabkan baik pendidik dan peserta didik belum terbiasa dengan metode kooperatif jenis jigsaw. Sebagian besar peserta didik masih mementingkan diri sendiri dibandingkan kerja sama dalam kelompok dan cenderung pasif dalam melakukan pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus II, peserta didik dan pendidik sudah mulai terbiasa dengan metode kooperatif jenis jigsaw, sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan sikap kerja samanya dalam kelompok dan aktif dalam keterlibatan proses belajar mengajar. Setelah tiga tahap mulai dari perencanaan, siklus I, dan siklus II selesai dilaksanakan, maka diperoleh data sebagai berikut:

a. Perolehan Nilai Peserta Didik

Pada tahap perencanaan, nilai terendah peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan afektif adalah 60, dan nilai tertinggi dalam aspek pengetahuan 85, nilai tertinggi dalam aspek keterampilan dan afektif 80 dengan rata-rata nilai pengetahuan 71,6, rata-rata nilai keterampilan 74,39 dan afektif 72,87. Pada tahap siklus I peserta didik mendapat nilai terendah peserta didik dalam aspek pengetahuan dan afektif adalah 60, keterampilan 65, dan nilai tertinggi dalam aspek pengetahuan, keterampilan 85 dan afektif 80, dengan rata-rata nilai pengetahuan 71,9, rata-rata nilai keterampilan 73,4 dan afektif 73,33 Pada tahap

siklus II peserta didik mendapat nilai nilai terendah peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan afektif 70, dan nilai tertinggi dalam aspek pengetahuan, keterampilan 95 dan afektif 90, dengan rata-rata nilai pengetahuan 82 dan rata-rata nilai keterampilan dan afektif adalah 81,56. Perbandingan perolehan nilai tahap dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut :

No	Pertemuan	Aspek – aspek yang dinilai			Nilai = $\frac{P+K+A}{3}$
		Pengetahuan	Keterampilan	Afektif	
1	Perencanaan	71,6	74,39	72,87	72,95
2	Siklus 1	71,9	73,4	73,33	72,87
3	Siklus 2	82	81,56	81,56	81,70

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mengalami perubahan yang signifikan di karenakan belum mencapai indikator keberhasilan atau KKM yang terdapat pada RPP, pada siklus II sudah mengalami perubahan yang signifikan daripada sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas pada Peserta Didik kelas VII Muhammadiyah Boarding School dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mengalami perubahan yang signifikan di karenakan belum mencapai indikator keberhasilan atau KKM yang terdapat pada RPP, pada siklus II sudah mengalami perubahan yang signifikan daripada sebelumnya.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi sepak bola dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII Muhammadiyah Boarding School.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini yaitu, pendidik diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw karena model pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran penjas materi sepak bola. Tentunya hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik. Selain pendidik menerapkan model pembelajaran ini, pendidik juga mampu menguasai strategi mengajar yang baik untuk mencapai hasil belajar yang baik pula.

5.3 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Kondisi fisik peserta didik kurang maksimal karena adanya tugas tambahan dari sekolah pada dini hari.
2. Pada pertemuan pertama siklus II, terdapat satu peserta didik yang pindah sekolah. Hal ini menyebabkan mengurangi jumlah anggota kelompok yang sudah ditentukan.
3. Kondisi sarana dan prasarana yang tidak memungkinkan.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran penjas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw guna meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka peneliti memberikan saran untuk pihak-pihak yang terkait antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai salah satu alternatif model pembelajaran, karena model pembelajaran ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran tentu akan meningkatkan hasil belajarnya, selain pada penilaian kognitif tetapi juga pada penilaian afektif.

3. Bagi Sekolah

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di sekolah diharapkan mampu diterapkan pada mata pelajaran lain selain mata pelajaran penjas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 2017. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan* Cetakan Pertama. Yogyakarta: Indonesia Suara Muhammadiyah.
- Arikunto, Suharsini et. All. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas* Cetakan Kedua. Jakarta: Indonesia Sinmar Grafika Offset.
- Aridin, Zainal. 2019. *Evaluasi Pembelajaran* Cetakan Ke-12 Bandung: Indonesia PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Blogger. 2011. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dalam Permainan Sepak Bola", <https://www.gurupendidikan.co.id/pembelajaran-kooperatif/> 21 Januari 2019 pukul 09.46.
- Design, Arlyna 2015. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dalam Permainan Sepak Bola", <https://www.definisi-pengertian.com/2015/06/pengertian-pembelajaran-kooperatif.html?m=1>. 24 November 2019 pukul 15.33.
- Husdarta, H.J.S. 2011. *Manajemen Pendidikan Jasmani* Cetakan Kedua. Bandung: Indonesia ALFABETA.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan* Cetakan Ke-12. Yogyakarta: Indonesia Pustaka Pelajar.
- Idi, Abdullah H. 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* Cetakan Kedua. Depok: Indonesia PT GRAFINDO PERSADA.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2013 *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuaraan* Cetakan Pertama. Bandung: Indonesia ALFABETA, CV.
- Komaruddin. 2014. *Psikologi Olahraga* Cetakan Kelima. Bandung : Indonesia PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, H.E. 2019. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* Cetakan keenam. Bandung: Indonesia PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nata, Abuddin. 2018. *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam* Cetakan Pertama. Jakarta: Indonesia PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* Cetakan Pertama. Bandung: Indonesia PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Sukardi, H.M. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya* Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Indonesia Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian* Cetakan Ke-28. Bandung: Indonesia ALFABETA cv.
- Sahaja, Irwan. 2016."Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dalam Permainan Sepak Bola", <https://irwansahaja.blogspot.com/2014/teknis-analisis-data-penelitian.html?m=1> 04 Desember 2019 pukul 13.43.
- Yusuf, Munawir et. all. 2019. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar* Cetakan Ketiga. Surakarta: Indonesia PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Yusidaimran. 2014."Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dalam Permainan Sepak Bola", <https://yusidaimran.wordpress.com/2010/12/15/kriteria-dan-teknik-keabsahan-data/> 05 Desember 2019 pukul 01.35.

